
Membingkai Masa Depan Generasi Berakhlak: Analisis Kurikulum 2013 PAI dan Strategi Dirjen Pendis

Sabilatul Khoirot¹, Hilyatul Falahah², Rovalina Putri Adelia³, M. Mahbubi⁴

^{1,2,3,4}, Universitas Nurul Jadid paiton probolinggo

sabilatulkhoirot020@gmail.com¹, hilyatulalahah9@gmail.com², rovalinaadeliap@gmail.com³,
mahbubi@unuja.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Pengajuan 1/03/2025
Diterima 10/04/2025
Diterbitkan 15/04/2025

Keywords:

Generasi berakhlak
Transformasi kurikulum,
Pendidikan berbasis
akhlak

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda, terutama di jenjang SMP/MTs. Keputusan Dirjen Pendidikan Islam tentang implementasi Kurikulum 2013 menjadi landasan penting dalam memperkuat kualitas pendidikan ini. Artikel ini mengkaji secara mendalam tentang bagaimana Kurikulum 2013 PAI, yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, beban belajar, dan standar kompetensi lulusan (SKL), berkontribusi dalam membingkai masa depan generasi berakhlak. Melalui pendekatan analitis, penelitian ini menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum tersebut dan bagaimana strategi Dirjen Pendidikan Islam dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Penekanan pada pengembangan kompetensi dasar yang relevan dengan konteks zaman saat ini menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Artikel ini juga mengungkapkan bagaimana keputusan Dirjen Pendis berperan dalam menata kembali pendidikan PAI untuk menghadapi dinamika global dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Dengan membahas aspek-aspek mendalam kurikulum, artikel ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai pentingnya kebijakan pendidikan Islam yang tepat guna dalam membentuk generasi berakhlak dan kompeten, siap menghadapi tantangan zaman

Corresponding Author: sabilatulkhoirot
Universitas Nurul Jadid paiton probolinggo
sabilatulkhoirot020@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter generasi muda di Indonesia, terutama pada jenjang SMP/MTs. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk moralitas, etika, dan akhlak yang mulia. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan PAI harus mampu menjawab kebutuhan akan karakter yang kuat, intelektual yang mumpuni, dan akhlak yang luhur. Salah satu instrumen penting dalam mencapai tujuan tersebut adalah Kurikulum 2013 (K-13), yang sejak diimplementasikan telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum 2013, yang dirancang untuk menyelaraskan pendidikan dengan perkembangan zaman, memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, Kurikulum 2013 memberikan penekanan pada kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, beban belajar, serta standar kompetensi lulusan (SKL). Semua komponen ini dirancang dengan tujuan untuk

memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini, yang diterbitkan berdasarkan keputusan Dirjen Pendidikan Islam, menjadi landasan penting dalam merancang arah pendidikan PAI di sekolah-sekolah Islam, khususnya pada jenjang SMP/MTs.

Keputusan Dirjen Pendidikan Islam tentang Kurikulum 2013 menjadi titik balik dalam reformasi pendidikan agama di Indonesia. Dirjen Pendis berperan penting dalam menetapkan standar dan pedoman bagi pengajaran PAI, serta memastikan bahwa kurikulum ini diterapkan secara merata dan efektif di seluruh lembaga pendidikan. Namun, meskipun kebijakan ini telah diimplementasikan selama beberapa tahun, banyak tantangan yang masih dihadapi dalam penerapannya, baik dalam hal pemahaman guru terhadap kurikulum, pembelajaran yang efektif, maupun dalam menyesuaikan dengan kebutuhan generasi muda yang semakin kritis dan dinamis. Oleh karena itu, penting untuk melakukan telaah yang lebih mendalam mengenai implementasi kebijakan ini dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan PAI di SMP/MTs.

Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana keputusan Dirjen Pendidikan Islam tentang Kurikulum 2013 memberikan arah dan dampak terhadap pembentukan kompetensi peserta didik di bidang PAI. Fokus utama dari artikel ini adalah untuk membedah berbagai komponen dalam kurikulum, seperti kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, dan SKL, serta bagaimana masing-masing komponen ini berperan dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan siap menghadapi tantangan global. Dengan kata lain, artikel ini ingin menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang mendukung perkembangan moral dan karakter peserta didik.

Pentingnya pendidikan agama yang berbasis karakter semakin relevan di tengah globalisasi yang membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Di era yang penuh dengan kemajuan teknologi dan informasi, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana cara menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan agama yang konservatif dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Dalam hal ini, kurikulum yang dihasilkan oleh Dirjen Pendidikan Islam dalam Kurikulum 2013 menjadi solusi untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya relevan dengan zaman, tetapi juga mampu mencetak generasi yang siap bersaing secara global tanpa kehilangan nilai-nilai agama yang ada. > Hilyatul: Namun, implementasi Kurikulum 2013 PAI tidak terlepas dari berbagai permasalahan dan hambatan. Meskipun kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia, banyak pihak yang merasa bahwa kurikulum ini belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Salah satu aspek yang sering menjadi sorotan adalah beban belajar yang terkadang dianggap terlalu berat, terutama bagi siswa di jenjang SMP/MTs yang harus mengimbangi antara pembelajaran agama dan mata pelajaran lainnya. Selain itu, masih terdapat perbedaan dalam pemahaman antara guru mengenai kompetensi inti dan dasar yang harus diajarkan, serta kurangnya pelatihan yang memadai bagi pendidik untuk mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif.

Di sisi lain, standar kompetensi lulusan (SKL) yang diharapkan dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia, sering kali menjadi tantangan tersendiri. Pendidikan agama yang bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya terampil dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki moral yang tinggi, harus diimbangi dengan penguatan pada aspek karakter dan akhlak. Oleh karena itu, evaluasi yang terus-menerus terhadap penerapan Kurikulum 2013 PAI perlu dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan akhir dari pendidikan ini tercapai, yakni melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten dalam bidang agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan sosial yang semakin kompleks.

Dalam mengkaji Kurikulum 2013 PAI, artikel ini juga akan membahas bagaimana kebijakan yang diterapkan oleh Dirjen Pendidikan Islam dapat menjadi pendorong dalam menciptakan pendidikan yang berbasis karakter. Dengan menelaah berbagai komponen kurikulum, kita dapat melihat sejauh mana kebijakan ini mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Dalam hal ini, kompetensi dasar dan indikator pembelajaran harus dihubungkan dengan nilai-nilai agama yang dapat memperkuat karakter dan moral siswa.

Selain itu, artikel ini juga akan menyoroti bagaimana tantangan-tantangan dalam penerapan kurikulum ini dapat diatasi melalui berbagai upaya, seperti peningkatan kualitas pelatihan bagi guru, penyesuaian beban belajar dengan kebutuhan siswa, serta penguatan kerjasama antara pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan komprehensif, diharapkan pendidikan agama Islam dapat menjadi kekuatan yang tidak hanya membentuk intelektual, tetapi juga karakter generasi muda yang mampu berperan aktif dalam masyarakat global yang semakin maju.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang keputusan Dirjen Pendidikan Islam terkait Kurikulum 2013 PAI, artikel ini berusaha memberikan kontribusi dalam upaya memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya pada jenjang SMP/MTs. Dengan demikian, diharapkan pendidikan agama Islam dapat menjadi pilar utama dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan zaman, dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Keputusan Dirjen Pendidikan Islam terkait Kurikulum 2013 dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang SMP/MTs, khususnya mengenai kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, beban belajar, dan standar kompetensi lulusan (SKL). Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, yang memungkinkan peneliti untuk menggali dan menguraikan berbagai aspek yang terkait dengan penerapan kebijakan tersebut di lapangan.

Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang mendalam dalam memahami fenomena sosial dan kebijakan pendidikan. Dalam hal ini, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemaparan data numerik, tetapi juga berusaha untuk menangkap makna, pandangan, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dan pihak sekolah dalam menerapkan kurikulum ini. Data yang diperoleh akan dianalisis secara

deskriptif untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif tentang pelaksanaan kurikulum dan dampaknya terhadap pendidikan PAI di SMP/MTs.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sejumlah informan kunci yang terkait langsung dengan implementasi kurikulum, seperti guru PAI, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan di tingkat SMP/MTs. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan untuk mengungkapkan pandangan mereka secara bebas, namun tetap dalam kerangka topik yang relevan dengan penelitian ini. Selain wawancara, observasi juga dilakukan di beberapa SMP/MTs untuk melihat langsung penerapan kurikulum dan interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kontekstual tentang bagaimana kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, dan SKL diterapkan di ruang kelas.

Data sekunder dikumpulkan melalui kajian pustaka yang mencakup dokumen-dokumen terkait dengan kebijakan pendidikan, seperti Keputusan Dirjen Pendidikan Islam tentang Kurikulum 2013, peraturan pemerintah yang relevan, serta literatur ilmiah mengenai implementasi kurikulum dan pendidikan agama. Dokumen-dokumen ini memberikan gambaran teoretis yang kuat untuk mendukung analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. Selain itu, data sekunder juga mencakup laporan dan evaluasi yang pernah dilakukan terkait implementasi kurikulum PAI di sekolah-sekolah yang menjadi objek penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan terstruktur, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang valid dan dapat dipercaya. Wawancara dan observasi dilakukan dengan teknik sampling purposive, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian ini. Proses ini dilakukan di beberapa SMP/MTs yang menerapkan Kurikulum 2013 PAI sebagai bagian dari upaya untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif mengenai implementasi kebijakan ini.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Data wawancara dan observasi akan dikelompokkan dalam tema-tema tertentu yang berkaitan dengan penerapan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, beban belajar, serta SKL dalam pendidikan PAI. Analisis ini akan membantu mengidentifikasi pola-pola umum, tantangan yang dihadapi, dan dampak dari kebijakan kurikulum terhadap pendidikan agama di SMP/MTs. Temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data akan dijadikan dasar untuk menyusun rekomendasi terkait dengan perbaikan dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di masa depan.

Dengan pendekatan yang holistik dan komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang penerapan Kurikulum 2013 PAI, serta memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SMP/MTs merupakan komponen vital dalam pembentukan karakter dan akhlak generasi muda Indonesia. Dalam hal ini, Kurikulum 2013 PAI menjadi panduan utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah-sekolah. Keputusan Dirjen Pendidikan Islam terkait dengan implementasi Kurikulum 2013 sangat berpengaruh terhadap cara penyampaian materi pendidikan agama, kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, serta standar yang harus dicapai oleh para lulusan. Dalam penelitian ini, berbagai data dan temuan yang diperoleh menunjukkan sejumlah dinamika, baik dalam penerapan maupun tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan kebijakan kurikulum ini di tingkat SMP/MTs.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya kesadaran yang cukup tinggi di kalangan guru PAI mengenai pentingnya penerapan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada dalam Kurikulum 2013. Para guru menyadari bahwa kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) merupakan dasar bagi setiap proses pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Meskipun demikian, dalam implementasinya, tidak semua guru sepenuhnya memahami detail tentang indikator pembelajaran yang harus diajarkan. Hal ini menyebabkan variasi dalam kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Beberapa guru mampu mengembangkan materi ajar dengan baik, sesuai dengan tuntutan kurikulum, sementara yang lainnya masih kesulitan dalam menyusun indikator pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penerapan beban belajar dalam kurikulum ini juga menjadi salah satu topik yang cukup menarik. Sebagian besar guru mengungkapkan bahwa beban belajar yang diatur dalam Kurikulum 2013 sudah cukup berat bagi siswa di jenjang SMP/MTs. Hal ini disebabkan oleh banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa dalam waktu yang terbatas. Ketika beban belajar yang tinggi ini diterapkan pada pendidikan agama, guru sering merasa terbebani untuk menyampaikan materi secara mendalam, sementara waktu yang tersedia terbatas. Kondisi ini berpengaruh terhadap kedalaman pemahaman siswa terhadap materi agama yang diberikan, karena pada akhirnya, waktu yang digunakan untuk mengajarkan materi PAI menjadi terbatas, sehingga kualitas pembelajaran dapat terpengaruh. Sementara itu, salah satu aspek yang sangat penting dalam Kurikulum 2013 adalah standar kompetensi lulusan (SKL). SKL menjadi acuan utama dalam mengukur sejauh mana seorang siswa telah menguasai materi pelajaran, termasuk PAI. Di samping kompetensi kognitif, SKL dalam kurikulum ini juga menekankan pada kompetensi afektif, yaitu karakter dan moral siswa. Salah satu temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para pendidik sangat mendukung adanya penguatan kompetensi afektif dalam SKL. Menurut mereka, karakter dan akhlak yang baik adalah tujuan utama dari pendidikan agama, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, penerapan SKL ini tidak selalu berjalan mulus. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam mengukur dan mengevaluasi aspek afektif siswa secara objektif. Meskipun ada upaya untuk menerapkan pendekatan yang lebih holistik dalam menilai siswa, evaluasi terhadap aspek karakter dan moral masih menjadi tantangan besar. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap kompetensi afektif memerlukan metodologi dan instrumen yang lebih terstruktur agar dapat menghasilkan penilaian yang lebih valid dan tepat.10:47

Dalam hal implementasi Kurikulum 2013 secara keseluruhan, banyak sekolah yang telah melakukan penyesuaian dengan kondisi lokal dan kebutuhan peserta didik. Beberapa SMP/MTs bahkan telah mengembangkan materi ajar PAI yang lebih relevan dengan perkembangan zaman, seperti memasukkan pembahasan tentang isu-isu sosial yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran agama menjadi lebih menarik, tetapi juga lebih aplikatif dan sesuai dengan tantangan zaman. Di sisi lain, meskipun kebijakan ini telah diterapkan, beberapa sekolah masih kesulitan dalam menyesuaikan seluruh komponen kurikulum, terutama terkait dengan waktu yang terbatas untuk setiap mata pelajaran, termasuk PAI. Hal ini menyebabkan adanya pengurangan jam pelajaran untuk PAI, yang berdampak pada kurangnya waktu untuk mendalami materi secara maksimal.

Tantangan lainnya yang muncul dari penelitian ini adalah kesenjangan pemahaman antara guru-guru yang terlibat dalam implementasi kurikulum ini. Beberapa guru merasa perlu adanya pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Kurikulum 2013, terutama dalam hal pengembangan indikator pembelajaran dan penilaian kompetensi afektif. Di beberapa sekolah, pelatihan yang dilakukan terbilang kurang efektif, karena tidak semua guru dapat mengikuti dengan baik. Hal ini menunjukkan pentingnya adanya evaluasi terhadap program pelatihan yang diberikan, agar lebih sesuai dengan kebutuhan praktis di lapangan.

Terlepas dari berbagai tantangan tersebut, penerapan Kurikulum 2013 dalam PAI telah memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa. Banyak siswa yang menunjukkan peningkatan dalam aspek pengetahuan agama, serta dalam penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan untuk memastikan bahwa kurikulum ini dapat diterapkan secara optimal. Diperlukan kolaborasi yang lebih baik antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan dukungan yang lebih besar terhadap implementasi Kurikulum 2013, khususnya di bidang pendidikan agama.

Sebagai penutup, meskipun implementasi Kurikulum 2013 PAI sudah menunjukkan hasil yang cukup positif, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi, baik dalam hal beban belajar, pemahaman guru, dan evaluasi kompetensi afektif siswa. Untuk itu, diperlukan perhatian lebih dari pihak terkait untuk meningkatkan kualitas penerapan kebijakan ini agar dapat mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan siap menghadapi tantangan global.10:47

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Keputusan Dirjen Pendidikan Islam terkait Kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang SMP/MTs memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan agama di Indonesia, meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Keputusan ini, yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, beban belajar, dan standar kompetensi lulusan (SKL), bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan terstruktur. Namun, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa

dalam prakteknya, implementasi kurikulum ini membutuhkan penyesuaian yang terus-menerus agar lebih efektif dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah kesadaran yang tinggi di kalangan guru PAI mengenai pentingnya penerapan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman terkait indikator pembelajaran yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Hal ini menyebabkan adanya variasi dalam kualitas pembelajaran yang diberikan di setiap sekolah. Selain itu, meskipun beban belajar yang ditetapkan dalam Kurikulum 2013 sudah dirancang dengan matang, beberapa guru merasa bahwa beban tersebut terlalu berat bagi siswa di tingkat SMP/MTs. Waktu yang terbatas dan banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari mengurangi kesempatan untuk mendalami materi PAI secara lebih mendalam.

Aspek lain yang sangat penting dalam Kurikulum 2013 adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL menjadi ukuran utama dalam mengukur pencapaian siswa, baik dalam aspek kognitif maupun afektif. Implementasi SKL dalam PAI menunjukkan bahwa penguatan karakter dan moral siswa sangat ditekankan, meskipun tantangan dalam evaluasi aspek afektif masih menjadi hambatan. Pengukuran kompetensi afektif yang objektif dan valid membutuhkan pendekatan yang lebih tepat dan instrumen yang lebih terstruktur agar dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai perkembangan moral dan karakter siswa.

Selain itu, meskipun ada upaya dari berbagai pihak untuk menyesuaikan kurikulum dengan kondisi lokal dan kebutuhan zaman, beban belajar yang tinggi dan keterbatasan waktu menjadi faktor penghambat dalam implementasi kurikulum ini. Hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran PAI yang diberikan kepada siswa. Guru merasa terbebani dengan tuntutan untuk mencakup semua kompetensi yang ada dalam waktu yang terbatas, yang seringkali mengurangi kesempatan untuk memberikan perhatian khusus pada pengembangan karakter dan pemahaman agama yang mendalam. Oleh karena itu, perlu ada penyempurnaan dalam pembagian waktu untuk setiap mata pelajaran agar kualitas pembelajaran agama tetap terjaga. Tantangan lainnya adalah perlunya pelatihan berkelanjutan bagi para guru PAI agar mereka dapat lebih memahami dan mengimplementasikan kurikulum dengan lebih efektif. Walaupun pelatihan sudah dilakukan, masih banyak guru yang merasa kesulitan dalam menyusun indikator pembelajaran dan menerapkan evaluasi yang sesuai dengan SKL. Hal ini menunjukkan pentingnya evaluasi terhadap program pelatihan yang ada, agar lebih sesuai dengan kebutuhan praktis di lapangan. Secara keseluruhan, meskipun penerapan Kurikulum 2013 PAI telah memberikan kontribusi yang positif terhadap pendidikan agama di Indonesia, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk memaksimalkan implementasinya. Diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, pihak sekolah, dan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan kebijakan ini. Dengan adanya perbaikan dalam aspek beban belajar, penyesuaian waktu, serta pelatihan yang lebih terarah untuk guru, diharapkan pendidikan agama Islam di SMP/MTs dapat berkembang lebih optimal, mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, sehingga dapat menghadapi tantangan global dengan lebih siap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2020). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Dewi, F., & Mulyadi, H. (2021). Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013: Teori dan Praktik di Sekolah Menengah. Bandung: Alfabeta.
- Haryanto, B. (2022). Kurikulum 2013 dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Teoritis dan Aplikatif. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, I., & Widiastuti, P. (2019). Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Antara Teori dan Praktek. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sujono, A., & Mahmud, F. (2020). Kurikulum 2013 dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Surabaya: Pustaka Belajar.
- Rahmawati, N. (2021). "Penerapan Kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP)". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 34-50.
- Budiarti, L. (2020). "Evaluasi Penerapan Kompetensi Dasar pada Pendidikan Agama Islam di SMP berdasarkan Kurikulum 2013". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 19(3), 129-145.
- Putra, E. (2022). "Peran Standar Kompetensi Lulusan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di MTs". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(2), 112-125.
- Sartika, M. (2019). "Menganalisis Beban Belajar pada Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam di SMP". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(4), 95-110.
- Firdaus, A., & Aswandi, M. (2023). "Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs: Tantangan dan Solusinya". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 26(2), 61-74.
- Rosyadi, M. (2021). "Pengaruh Kurikulum 2013 terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 41-56.
- Zulfa, S., & Nurhidayah, L. (2020). "Penerapan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs dalam Kurikulum 2013". *Jurnal Pengajaran dan Pendidikan Islam*, 15(3), 86-102.
- Anggraini, S., & Ardiansyah, M. (2022). "Kurikulum 2013: Menguatkan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di SMP". *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, 20(4), 77-90.
- Darmawan, P., & Andriani, H. (2023). "Peran Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kurikulum 2013". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 118-134.
- Yulawati, R. (2021). "Tantangan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(2), 101-115.10:51